

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini perekonomian global termasuk Indonesia mengalami ketidakpastian dan mengarah pada resesi ekonomi karena pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Corona virus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibuk

ota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global. Virus ini dapat menyebar pada manusia dan juga hewan, yang biasanya akan menyerang saluran pernafasan pada manusia dengan gejala awal flu hingga dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut berat (SARS). Penyebaran penyakit ini melalui tetesan pernapasan dari batuk maupun bersin (Ren L et al., 2020). Virus ini menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan telah banyak kematian yang disebabkan dari virus ini baik di China maupun di Negara lain mengakibatkan pandemi corona virus 2019-2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah corona virus 2019- 2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020 (Supriatna, 2020).

Merespon pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* (jaga jarak sosial, menghindari kerumunan), lalu *physical distancing* (jaga jarak antar orang minimal 1,8 meter)

sejak awal Maret 2020. Kebijakan itu telah menurunkan secara drastis aktivitas dan pergerakan orang di kota-kota besar di Indonesia. Dengan adanya PSBB maka perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi untuk kurun yang relatif lama, dan menimbulkan kerugian ekonomi dan mata rantai pasokan akan terkena dampaknya juga, termasuk terganggunya produksi barang dan jasa (Misno, 2020).

Dampak ekonomi dari Covid-19 ini akan menghentikan usaha hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Bank Dunia juga memperkirakan hampir 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan. Bahkan, Bank Dunia memperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat hingga 922 juta di seluruh dunia (World Bank, 2020). Apabila tidak dilakukan strategi pencegahan yang tepat dalam menangani pandemi ini, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan tertekan yang diprediksi oleh menteri keuangan Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan tertekan mencapai level 2,5% -0%. Dengan adanya PSBB tersebut semua kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa terhenti. Seluruh kegiatan di bidang industri maupun perkantoran untuk sementara waktu terpaksa berhenti untuk beroperasi. Selain itu, sektor pendidikan, layanan publik, seluruh tempat beribadah, pusat perbelanjaan, rumah makan maupun tempat pariwisata juga mengalami hal yang sama (Misno et al, 2020). Sosial atau *physical distancing* ini membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Iskandar et al, 2020).

Semua perusahaan pasti akan menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan penjualan. Banyak perusahaan yang berusaha menargetkan

penjualan namun sesungguhnya perusahaan kurang membekali dengan pengetahuan dan keterampilan menjual yang mengakibatkan menurunnya performa dan hasil yang dicapai. Salah satu tujuan perusahaan yaitu mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus selalu berusaha memaksimalkan labanya sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Keberlangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya yaitu profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Kasmir (2010) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya-biaya lain menjadi barang jadi yang siap untuk di jual. Dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan penopang perekonomian nasional ditengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 yaitu berjumlah 193 perusahaan. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setengah

total aktiva. Untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2010). Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004:42). Salah satu indikator untuk melihat prospek suatu perusahaan di masa datang adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2010:372). Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan perusahaan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas.

Tantangan persaingan membuat perusahaan sadar akan pentingnya kinerja keuangan yang menunjukkan posisi perusahaan dalam suatu industri. Rata-rata industri menjadi standar minimal yang harus dicapai perusahaan sehingga jika suatu perusahaan memiliki rasio keuangan di atas rata-rata industri maka dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan lebih baik daripada pesaingnya. Salah satu alat untuk menentukan rasio industri perusahaan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Perbandingan rasio keuangan terhadap rata-rata industri dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang sejenis

pada waktu bersamaan. Dengan cara tersebut dapat diketahui posisi perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata industri atau berada di bawah rata-rata industri.

Beberapa subsektor industri manufaktur di tanah air mencatat performa positif di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Subsektor ini menjadi penopang angka pertumbuhan industri pengolahan. Sementara itu secara total industri manufaktur mengalami kontraksi sebesar 2,22 persen pada tahun lalu. Namun, bila dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, sudah ada tren positif dan pertumbuhan industri sudah mengalami *rebound*. (ekonomi.bisnis.com).

Pandemi Covid-19 ini tidak hanya pasar uang saja yang terdampak, melainkan juga berdampak langsung terhadap pasar modal disaat pandemi Covid-19. Indeks Harga Saham diseluruh dunia mengalami penurunan harga saham, begitupun dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di Indonesia. Di Indonesia Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pernah terjadi pelemahan hingga ke level terendah yaitu sebesar Rp 3.911,71. Untuk dapat menjaga agar harga saham tetap stabil dan tidak mengalami penurunan, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat dan menerbitkan beberapa kebijakan untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa kebijakan yang diterbitkan oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara lain OJK mengizinkan semua perusahaan publik untuk melaksanakan pembelian kembali saham. Hal tersebut dilakukan oleh pihak BEI serta OJK untuk salah satu upaya dalam memberikan dorongan perekonomian dan untuk mengurangi dampak – dampak yang ada. Selain kebijakan tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga

melaksanakan sebuah perubahan atas ketentuan dan batasan dalam auto rejection perdagangan saham. Kebijakan ini diambil untuk dapat mengantisipasi harga saham yang telah menyentuh level terendah yang telah terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Nurmalasari, 2020).

Pandemi covid – 19 telah menyebabkan krisis secara global atau yang disebut dengan contagion effect. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan terjadinya krisis secara global akibat dari pandemi covid – 19.



Sumber : Pendapatan Nasional Indonesia, BPS (2021)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa pada Tahun 2020, industri yang mempunyai pertumbuhan PDB mengalami penurunan yang drastic dari 3,8 menjadi -2,93. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang (fahmi, 2012). Adapun faktor-faktor

yang mempengaruhi profitabilitas meliputi struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

Struktur modal pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhikegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan. Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Nurcahayani (2014), DER memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadah (2013), Suhadak (2013) dan Darminto (2013) yang menjelaskan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva perusahaan setiap tahun (Suryaputri dan Astuti, 2003). Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu ukuran

perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmawati (2016) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Febria (2013) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio likuiditas pada penelitian ini akan diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah nilai CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahayani (2014) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini berlawanan dengan Sanjaya (2015), Sudirman (2015), dan Dewi (2015) yang mengatakan bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan rasio yang utama sebagai proksi dari profitabilitas yakni *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dapat diketahui adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu dengan teori dan tidak adanya konsistensi pada sektor perusahaan yang berbeda. Untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM DI INDUSTRI MANUKFATUR PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020-2021”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di Industri Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di Industri Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Bagi kalangan akademisi, sebagai bahan referensi bagi ilmu-ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan
  - b. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dari pengetahuan serta pemahaman peneliti mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi masukan tentang faktor yang mempengaruhi rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- b. Sebagai bahan acuan dan masukan bagi perusahaan untuk mencari alternatif kebijakan yang akan diambil serta dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pimpinan perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan pada masa yang akan datang.